

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik”, setelah itu kata ini menciptakan awalan me sehingga menjadi “mendidik”, maksudnya memelihara dan memberikan latihan. Dan memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pemimpin mengenai akhlak dan kecerdasan (Syah, 2014). Pendidikan adalah kebutuhan yang harus dipatuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan siswa tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan senang. Pendidikan tidak hanya dipandang bagaikan usaha pemberian informasi, dan pembuatan kemampuan, tetapi mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan keahlian siswa untuk menggapai pola hidup seseorang dan sosial yang memuaskan. (Kusrieni, 2014) .

Pengertian pendidikan tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimaksud bagaikan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif bisa meningkatkan kemampuan dirinya buat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negeri (Indriyanti & Ivada, 2013).

Di Indonesia terdapat tiga bentuk pendidikan yaitu pembelajaran informal, serta nonformal. Pendidikan Informal merupakan melalui pengalaman serta interaksi keseharian dengan orang-orang tertentu di area sosial ataupun perkerjaannya. Pembelajaran formal merupakan sistem pembelajaran modern yang dipecah secara berjenjang- tersusun serta berrurutan, sejak dari sekolah dasar samapai perguruan tinggi. Pembelajaran formal merupakan

berbagai warna bentuk aktivitas pembelajaran yang terorganisasi ataupun separuh terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang diarahkan untuk melayani beberapa besar kebutuhan belajar dari bermacam kelompok penduduk, baik tua ataupun muda.

Salah satu bentuk pendidikan formal adalah sekolah menengah atas atau sering dikenal (SMA), dan sekolah menengah kejuruan yang sering dikenal dengan (SMK). Sekolah menengah atas siswanya dibekali ilmu dan keterampilan yang dipersiapkan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara sekolah kejuruan adalah sekolah menengah kejuruan siswanya yang dibekali ilmu dan keterampilan khusus dan para siswanya dipersiapkan untuk dapat bekerja di bidang-bidang yang sesuai dengan jurusan yang mereka ambil.

Bedasarkan pada undang-undang peraturan pemerintah bahwa hanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengutamakan siswanya untuk siap memasuki lapangan kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sekolah yang mempersiapkan siswa- siswi untuk memasuki lapangan pekerjaan, meningkatkan keprofesionalan, mempersiapkan siswa dalam berkarir, sanggup berkompetisi, sanggup meningkatkan diri, mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri serta untuk mengisi kebutuhan dunia usaha serta industri ipadaidikala ini iaitupun masaiyang akan tibai. (Nurihsan, 2005). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejatinya dipersiapkan untuk langsung bekerja, tetapi tidak menutup mungkin bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sanggup buat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi agar memperoleh ilmu serta cita-cita yang lebih tinggi.

Pada hasil wawancara yang dilakukan bulan November kepada satu guru BK di SMK Sukabumi menyatakan bahwa hanya sekitar 60 persen dari angkatan tahun 2018-2019 siswa dan siswi mereka yang melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi dan sisa 40 persen dari

mereka tidak melanjutkan jenjang pendidikan keperguruan tinggi. Kebanyakan setelah lulus mereka lebih memilih untuk langsung bekerja.

Untuk melanjutkan pembelajaran yang lebih tinggi pula dipengaruhi oleh minat seseorang. Yang terutama terdapatnya minat dari individu untuk mendorong seorang melaksanakan tindakan partisipasinya. Minat merupakan sesuatu rasa suka serta rasa ketertarikan pada sesuatu hal ataupun kegiatan, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan sesuatu ikatan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri . (Slameto, 2003) Minat menurut Soediyanto (Pramono, 2001) merupakan sesuatu kemauan atau kondisi di mana seorang menyimpan perhatian pada sesuatu serta diiringi hasrat untuk mengenali, menekuni, serta meyakinkannya. Minat timbul dapat melihat dari perilaku seseorang yang dapat menyimpan perhatian pada suatu hal yang menjadi kemauan serta kesukaanya. Minat dapat dipengaruhi oleh sebagian faktor diantaranya faktor dorongan yang muncul berasal dari dalam (berhubungan dengan kebutuhan fisik serta psikologisnya) serta faktor dari luar (keluarga serta sekolah) (Kartika, 2014).

Keinginan yang besar akan dengan sendirinya apabila ada dukungan dari orang-orang disekiratnya. Dorongan berupa dukungan dari orang sekitar akan sangat membantu untuk dapat memberikan perhatian atas apa yang diinginkan. Dukungan yang diberikan oleh orang sekitar tersebut yang biasa disebut sebagai dukungan sosial.

Menurut Rook (Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu dari kegunaan jalinan sosial, serta ikatan- ikatan sosial tersebut mengartikan tingkatan kualitas umum dari ikatan interpersonal. Kekuatan persahabatan sesama orang lain menganggap bagaikan bagian yang membagikan kebahagiaan secara emosional pada kehidupan seseorang. Ketika seorang diberi dukungan oleh lingkungan hingga segala sesuatu hendak terasa lebih mudah.

Dukungan sosial menampilkan pada ikatan interpersonal yang menjaga seseorang kepada konsekuensi negatif daripada tekanan pikiran. Dukungan sosial yang dapat diterima membentuk seseorang merasa tenang, dicermati, dicintai, timbul rasa yakin diri serta berpengalaman.

Taylor (Saputri, Indrawati, 2011) menjelaskan dukungan sosial akan lebih berarti untuk seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang mempunyai ikatan signifikan dengan orang yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pendamping (suami ataupun istri), anak serta saudara keluarga yang lain. Dukungan sosial dipahami oleh individu yang ingin membagikan anggapan tentang keberadaan (*availability*) serta ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian dorongan, namun yang berarti merupakan bagaimana anggapan pemeroleh kepada penjelasan dari dorongan tersebut. Perihal itu erat ikatannya serta ketelitian dukungan sosial yang diberikan, berarti pemahaman bahwa individu yang mendapat benar-benar mendapat khasiat dorongan untuk dirinya sebab suatu yang aktual serta membagikan kebahagiaan.

Dukungan sosial dari keluarga bisa berbentuk pemberian modul atau dorongan instrumental dapat dilihat dari orang tua yang berupaya untuk mempersiapkan perlengkapan serta fasilitas pembelajar untuk anak. Dorongan instrumental adalah sikap yang bisa diberikan orang tua terhadap anaknya sebab berbentuk fasilitas yang bisa memudahkan tujuan yang akan diraih serta dorongan yang akan diberikan secara langsung yang bertabiat sarana ataupun materi. Dukungan sosial yaitu peranan hubungan sosial, hubungan sosial tersebut mencerminkan tingkatan tahap umum dari ikatan interpersonal (Smet, 1994). Mempunyai hubungan dan pertemanan sesama orang lain dapat memberikan kesenangan secara emosional pada kehidupan seseorang, dimana pada seseorang menemukan dorongan berawal dari lingkungan, hingga apapun serasa makin mudah. Dukungan sosial yang dapat diterima membentuk seseorang

membuat merasa damai, dicermati, dikagumi, dan yakin pada dirinya. (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Fenomena ini juga terjadi di SMK Sukabumi, pada sebagian siswa-siswi yang tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi ini kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan pada data yang didapat dari 60 persen siswa yang tidak akan melanjutkan pendidikan diperoleh sekitar 40 persen siswa berasal pada keluarga yang kurang mampu, hingga pada dukungan instrumental ini tidak terpenuhi. Mengharapkan melalui dukungan sosial bahwa individu akan merasa dihargai serta diperhatikan. Membagikan suatu dukungan sosial diharapkan dapat memberikan motivasi dan rasa keterikatan siswa-siswi mengenai pentingnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pencapaian yang bagus memerlukan keberhasilan siswa untuk mencapainya. Efikasi diri mempunyai hasil yang baik untuk memastikan keberhasilan seseorang yang akan dicapai. Menurut Bandura menyatakan bahwa efikasi diri yaitu kepercayaan pada seorang kemampuan akan melakukan suatu bentuk kontrol kepada orang itu sendiri ataupun orang lain. (dalam Feist & Feist 2016). Tingkatan efikasi diri pada siswa berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain. Perbandingan hal tersebut bersumber pada tiga dimensi. Efikasi diri yang pertama dimensi tingkatan (level) yang berkaitan kesusahan tugas ketika siswa merasa sanggup melaksanakan. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau siswa akan berupaya tingkah laku yang dirasa sanggup dicoba serta menjauhi tingkah laku yang terletak di luar batasan keahlian yang dialami. Kedua, ukuran kekuatan (*strength*) yaitu dimensi ini berkaitan dengan tingkatan kekuatan dari kepercayaan ataupun pengharapan siswa mengenai kemampuan. Kepercayaan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Sebaliknya, kepercayaan yang mantap

mendorong siswa senantiasa bertahan dalam usaha. Walaupun mungkin ditemui pengalaman yang kurang mendukung. Ketiga, dimensi generalisasi yaitu dimensi yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana siswa merasa percaya akan keahlian diri. Terbatas pada suasana tertentu ataupun pada serangkaian kegiatan serta suasana yang bermacam-macam. (Kusrieni, 2014).

Begitu pula dengan SMK di Sukabumi idealnya mereka disiapkan untuk biasa melanjutkan bekerja sesuai jurusan yang mereka ambil. Akan tetapi fenomena di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara November 2019 dengan menyebarkan kuesioner didapatkan data bahwa 30 dari 47 orang siswa menyatakan ingin dan berminat melanjutkan perguruan tinggi. Data ini juga dinyatakan guru BK “ Pada siswa SMK di Sukabumi ingin melanjutkan perguruan tinggi”. Dan hasil berdasarkan wawancara didapatkan 5 dari 8 siswa menyatakan ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dilihat dari fenomena maka dari itu saya ingin mengajukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Siswa SMK untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah :

Apakah dukungan sosial dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kegunaan penelitian

Kegunaan teoritis. Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang psikologi pendidikan.

Kegunaan praktis. (a) Untuk siswa, diharapkan dapat memilih dan merencanakan untuk melanjutkan perguruan tinggi; (b) Untuk orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi bahwa pentingnya untuk melanjutkan perguruan tinggi; (c) Penelitian ini diharapkan dapat membagikan referensi untuk peneliti berikutnya tergantung dengan dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat; (d) Melalui penelitian ini pula diharapkan mendapat manfaat untuk peneliti, dan untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

